

BAB III

DO'A DAN IKHTIAR

A. Pengertian Do'a

Dari segi bahasa do'a adalah "*permohonan atau harapan*".¹ Istilah do'a juga telah mengalami sejumlah perkembangan, terutama dikalangan para sufi. Namun, fungsi utamanya di dalam al-Qur'an terbatas pada "*memohon*" atau "*meminta*" (dengan segala kerendahan hati).²

Kata-kata do'a yang terdapat dalam al-Qur'an menurut Abdul Qasim al-Naqsyabandy sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Hasbi Ash Shiddieqi, memiliki beberapa makna, seperti: *ibadat, istighatsah (memohon bantuan dengan pertolongan), permintaan atau permohonan, memanggil dan memuji*.³

Sementara ditinjau dari segi istilah para ahli berbeda dalam memberikan pengertian. Dalam kaitan ini, Quraish Shihāb,

¹ Muhammad Hasbi ash-Siddiqi, *Pedoman Zikir dan Do'a*. Cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Rizki Putra, 1997), p. 95-97

² Kajiro Nakamura, *Metode Zikir dan Do'a Al-Ghazali*, (Bandung: PT Mizan Pustak, 2015), Cet Ke I, p. 100

³ Eddi Saffan, *Urgensi Do'a dan Ikhtiār Dan Kesadaran Beragama Dalam Kehidupan Manusia*, Vol. 2, No. 1, (Januari - Juni 2016), p. 21

mengartikan bahwa do'a adalah "Suatu gejala keagamaan yang paling agung bagi manusia, karena pada saat itu, jiwa manusia terbang menuju Tuhannya".⁴

Ya'qub, mengatakan do'a merupakan suatu "Aspek atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt (taqarrub), yakni dengan melalui seruan, permohonan ataupun permintaan yang semata-mata ditujukan kepada Allah Swt dalam berbagai kebutuhan".⁵

Pada sisi lain, Rasulullah mengatakan, "do'a adalah inti ibadah." Do'a merupakan bentuk esensial dari hubungan manusia dengan tuhan karena do'a menunjukkan situasi perhambaan (*'ubūdiyyah*). Oleh karena itu, Abu Hazim Al-A'raj mengatakan, "*bagiku, tidak boleh berdo'a adalah lebih menyakitkan daripada do'aku tidak dikabulkan.*" Banyak juga ulama sufi terkemuka yang mendorong pengikutnya untuk

⁴ Eddi Saffan, *Urgensi Do'a dan Ikhtiār Dan Kesadaran Beragama Dalam Kehidupan Manusia*, p. 21 Mengutip pendapatnya M. Quraish Shihab, dalam bukunya "*Amalan Keagamaan dalam Keseharian: Do'a, Istiqfār dan Syukur, dalam Rekonstruksi dan Renungan Relegius Islam*" editor Muhammad Wahyu Nafis (Bandung: Mizan, 1996), p. 158.

⁵ Ḥamzah Ya'qub dalam bukunya "*Tingkat Ketenangan dan kebahagiaan Mukmin*". Cet. IV, (Jakarta: Atisa, 1992), p. 322

memanjatkan do'a dengan penuh ke-ikhlasan.⁶ Syekh Nawawi juga menjelaskan bahwa ajaran Islam menganjurkan agar manusia selalu berdo'a kepada Allah, karena dengan do'a hati akan menjadi tenang dan damai (*Tathmainnul Qulb*).⁷ Do'a menurut Syekh Nawawi merupakan pernyataan kehambaan seseorang dan kehinaannya di hadapan tuhan, seakan-akan dikatakan bahwa sesungguhnya orang yang meninggalkan do'a itu tiada lain dia meninggalkannya karena kesombongan dirinya terhadap kehambaan.⁸ Begitulah yang beliau katakan dalam tafsirnya ketika menafsirkan Qs. Al-Ghāfir ayat 60.

Dalam kehidupan manusia, disukai atau tidak, mengandung penderitaan, kesedihan dan kegagalan, sebagaimana mereka yang diliputi oleh rasa kegembiraan, prestasi dan keberhasilan. Memang, banyak kepedihan dapat dicegah melalui usaha sungguh-sungguh serta ketabahan dalam menanggulangnya, tetapi walaupun demikian beberapa kejadian tidak dapat dicegah atau dihapus walau dengan upaya apapun, kecuali dengan

⁶ Kajiro Nakamura, *Metode Zikir dan Do'a Al-Ghazali, ...*, p. 103

⁷ Nawawi Al-Bantani, *Al-Tsamār Al-Yāni'ah Syarah Al-Riyādil Al-Badī'ah*. (Bairut: Dar Al-Khotob Al-Islamiyah, 1971), p.32.

⁸ Nawawi Al-Bantani, *Marāh Labīd Tafsir An-Nawawi*, (Bairut, Darul al-Khotob al-Ilmiyyah, 1997), cet ke 1, Juz 1. p. 352

bantuan Allah Swt semata. Menurut hemat saya, mungkin di sinilah terasa betapa bermanfaatnya do'a itu, dan harus diingat walaupun apa yang dimohonkan tidak segera tercapai, namun dengan do'a tersebut seseorang telah hidup dalam suasana optimis, sebab harapan yang diharapkan tidak ada yang diragukan (*syak*) lagi dan hal ini mempunyai dampak yang sangat baik dalam kehidupan.

Do'a dapat memberikan dampak yang sangat besar dalam mewujudkan harapan seseorang. Dr. A. Carrel, seorang ahli bedah Prancis (1873-1941 M) yang pernah meraih hadiah Nobel dalam bidang kedokteran, menulis dalam bukunya "*do'a*". Pengalaman-pengalamannya dalam mengobati pasiennya, sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa, "Banyak di antara mereka yang memperoleh kesembuhan dengan jalan berdo'a"⁹

Dalam al-Qur'an, secara tegas Allah Swt berfirman:

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ... ٥٥

⁹ Eddi Saffan, *Urgensi Do'a dan Ikhtiār Dan Kesadaran Beragama Dalam Kehidupan Manusia*,... p. 22

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah hati dan suara yang lembut. (Qs. Al-‘A’rāf: 55)¹⁰

Dalam kitab *ash-shahihaīn* (kitab shahih al-Bukhari dan shahih Muslim) disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy’ari, ia mengatakan, orang-orang yang mengangkat suara mereka sambil berdo’a. kemudian Rasulullah Saw bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَرَبِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمًّا وَلَا غَبِيًّا إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ

“Hai sekalian manusia, kasihanilah diri kalian, sesungguhnya kalian tidak berdo’a kepada Rabb yang tuli dan juga tidak jauh. Sesungguhnya yang kalian seru itu adalah maha mendengar lagi sangat dekat”.

Bahkan Ibnu Juraij berkata: “mengangkat suara, berseru dengan suara keras dan berteriak di dalam do’a adalah makruh hukumnya. Dan diperintahkan untuk berendah diri dan tenang.¹¹

Dalam ayat lain Allah Swt berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ... ٦٠

Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku perkenankan bagimu. (Qs. al-Ghafīr: 60)¹²

¹⁰ Kementerian Agama RI, Al Qur’an dan Terjemahnya, ... p. 152

¹¹ Ismail Ibnu Katsir, *Tafsīr Ibnu Katsīr*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2003), Juz 3, p. 393-394

Sementara dalam hadis Rasulullah Saw bersabda:

الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ

*Doa itu adalah otak ibadah.*¹²

Dalam masalah do'a para ulama memberikan adab-adab tertentu yang khusus dilakukan bagi orang yang berdo'a agar supaya do'anya diterima oleh Allah Swt. Diantaranya:

1. Memilih waktu-waktu yang mulia.
2. Di saat berlangsungnya berbagai peristiwa mulia.
3. Menghadap kiblat.
4. Melembutkan suara.
5. Jangan bersajak ketika berdo'a.
6. Berendah diri dan berkhusyuk.
7. Berdo'a seraya yakin akan dikabulkan.
8. Mengdesakkan do'a.
9. Memulai do'a dengan membaca zikir.¹⁴

¹² Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ... p. 767

¹³ Hadist ini dikutip dari buku Abu Qasim 'Abdul Karim Hawazin al-Qussyairi an-Naishaburi, *Risālah Qusyairīyah*. Cet. I, terj. 'Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), p. 389.

¹⁴ Al-Ghazali, *Terjemah Rahasia Zikir dan Do'a*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2014), p. 57

Do'a yang kita panjatkan kepada Allah Swt didasarkan kepada rasa keikhlasan dan ketulusan hati, menurut para ulama akan dikabulkan oleh Allah Swt, jika:

1. dikabulkan sesuai dengan permintaannya.
2. dikabulkannya dengan menggantikan dengan sesuatu yang lain yang lebih bermanfaat bagi si pemohon.
3. ditangguhkan pada hari kiamat, untuk diberi ganjarannya.

Dengan demikian, maka perbanyaklah do'a kepada Allah Swt dengan cara berendah hati dan suara yang lembut, semoga kita menjadi orang-orang beruntung.



PENGERTIAN DO'A

Do'a merupakan pernyataan kehambaan seseorang dan kehinaannya di hadapan tuhan, seakan-akan dikatakan bahwa sesungguhnya orang yang meninggalkan do'a itu tiada lain dia meninggalkannya karena kesombongan dirinya terhadap kehambaannya. **(Syekh Nawawi al-Bantani)**

Do'a adalah suatu aspek atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt (taqarrub). **(DR. H. Hamzah Ya'qub)**

Do'a adalah salah satu sebab terpenuhinya kehendak Tuhan, tetapi ia bukanlah satu-satunya sebab. **(Imam Al-Ghazali)**

Do'a adalah suatu gejala keagamaan yang paling agung bagi manusia, karena pada saat itu, jiwa manusia terbang menuju Tuhannya. **(Prof. Dr. AG. H. Muhammad Quraish Shihab, Lc)**

Melihat dari berbagai pengertian tersebut penulis menganalisis bahwa do'a merupakan ajaran agama Islam yaitu bentuk permohonan seorang hamba kepada Allah Swt sebagai bentuk pernyataan kehambaannya yang hina di hadapan Allah Swt.

(Analisis penulis terkait pengertian do'a)

B. Pengertian Ikhtiar

Sedangkan ikhtiar menurut Eddi Saffan, MA yang merupakan Dosen Tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tapaktuan, Aceh Selatan beliau mengatakan bahwa dari segi bahasa ikhtiar adalah “*usaha atau bekerja*”.¹ Sedangkan Al-‘Allamah Al-Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menyebutkan bahwa ikhtiar memiliki arti pilihan, yaitu pilihan dari yang terbaik.²

Sedangkan ditinjau dari segi istilah, usaha (*ikhtiar*) adalah suatu upaya sungguh-sungguh dengan mengupayakan seluruh pemikiran dan zikir untuk dapat mengaktualisasikannya atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah Swt dan juga menempatkan dirinya bagian dari masyarakat yang terbaik (*khaira ummah*)³ Dengan kata lain, dengan berikhtiar manusia dapat memanusiaikan dirinya.

¹ Eddi Saffan, *Urgensi Do'a dan Ikhtiar*,... p. 24

² Khumaidi, “*Ikhtiar Dalam Pemikiran Kalam Hamka: Analisa Ikhtiar Sebagai Prinsip Pembangunan Harkat Hidup Manusia*” (Magister, Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), p. 91

³ Eddi Saffan, *Urgensi Do'a dan Ikhtiār*,... p. 24

Syekh Nawawi mengatakan bahwa iktiar (*usaha*) merupakan salah satu bentuk tawakal seseorang kepada Allah yaitu rela terhadap sesuatu yang telah ditentukan Allah dari hasil ikhtiar tersebut, dan tidak memunculkan keinginan memiliki yang lebih banyak dari bagiannya itu.⁴

Ikhtiar juga merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, baik material, spiritual, kesehatan dan masa depannya agar tujuan hidupnya selamat sejahtera dunia dan akhirat. Ikhtiar dilakukan dengan sungguh-sungguh, sepuh hati, dan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan dan keterampilannya, tetapi bila usaha gagal hendaknya tidak berputus asa. Karena Islam melarang umat muslim untuk berputus asa dan menganjurkan untuk tetap berusaha dalam memenuhi kebutuhan hidup untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵

Pada dasarnya, hampir di setiap sudut kehidupan, kita akan menyaksikan betapa banyaknya orang yang bekerja, baik

⁴ Nawawi Al-Bantani, *Salālimul Fudhalā (Tangga-Tangga Orang Mulia)*, (Indonesia, Pustaka Mampir, 2006), p. 59

⁵ Muhammad Syafiuddin, *Ikhtiar, Doa, Dan Tawakal Dalam Film "Rudy Habibie" (Analisis Semiotik Roland Barthes)*, (S.Sos, Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019), p. 27

sebagai guru yang mengajar di depan kelas, pegawai yang bekerja di kantor, petani yang bekerja di sawah, polisi yang mengatur lalu lintas, salesmen yang hilir mudik mendatangi toko dan rumah, buruh yang bekerja di pabrik dan segudang profesi lainnya. Mereka dalam melakukan pekerjaannya, tentu saja, ada sesuatu yang dikejar, ada tujuan serta usaha (*ikhtiar*) yang sungguh-sungguh untuk mengujudkan aktivitasnya tersebut agar mempunyai arti atau bermakna dalam kehidupannya. Namun demikian, perlu diketahui tidak semua pekerjaan dapat dikategorikan sebagai pekerjaan, sebab di dalam pekerjaan tersebut ada terkandung tiga aspek yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Pekerjaan itu hendaklah dilakukan karena adanya dorongan (motivasi) dan tanggung jawab
2. Apa yang dilakukan tersebut hendaklah dilakukan dengan sengaja, sesuatu yang direncanakan
3. Apa yang dilakukan itu hendaklah ada sesuatu arah dan tujuan yang luhur, yang secara dinamis memberi makna bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Bagi seorang muslim, dalam berusaha haruslah mempunyai visi dan misi yang jelas, yakni tidak bekerja asal-asalan. Tapi pandangan seperti tersebut sungguh sangat jelas tertanam dengan sangat kokohnya dalam diri setiap pribadi muslim, sehingga ia akan membuat suatu perencanaan bahwa setiap pekerjaan harus dilaksanakan dengan penuh semangat dan antusias. Sejalan dengan pandangan tersebut, Toha Tohara, mengatakan bahwa *“Hidup mengukir rencana tanpa tujuan hanyalah membuang waktu”*.⁶ Karena itu, untuk memulai suatu pekerjaan, hendaklah terlebih dahulu kita mempunyai rencana yang matang, sehingga pekerjaan kita tidak akan sia-sia.

Manusia terbaik adalah yang terus bergerak, memanfaatkan setiap potensi yang dia miliki untuk merebut sebuah kemenangan. Potensi yang termanfaatkan tidak hanya dari fisik, tetapi juga dari jalur ruhiyah, misal shalat, zikir, dan

⁶ Toha Tahara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*. cet. II, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995), h. 27. Yang dikutip oleh Eddi Saffan dalam jurnalnya yang berjudul *Urgensi Do'a dan Ikhtiār Dan Kesadaran Beragama Dalam Kehidupan Manusia*, Vol. 2, No. 1, (Januari - Juni 2016), p. 21

do'a. Ikhtiar tanpa do'a adalah sebuah kesombongan. Sebagaimana do'a tidak disertai ikhtiar adalah kesia-siaan⁷

Dalam al-Qur'an, banyak ayat yang mengisyaratkan agar manusia berusaha (ikhtiar) dalam kehidupannya.

Sebagaimana firman Allah Swt, berbunyi

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠

*Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah Swt dan ingatlah Allah Swt banyak-banyak supaya kamu beruntung (Qs al-Jum'ah: 10)*⁸

Dari keterangan ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah Swt menyuruh manusia untuk tampil berusaha (*ikhtiar*) sebagai pekerja dalam rangka menggapai keberuntungan hidup di dunia ini, di samping tidak meninggalkan atau mengabaikan amalan untuk kesiapan hidup di akhirat nantinya, salah satunya dengan cara mendekatkan diri kepada-Nya.

⁷ Muhammad Arifin Ilham, "Ikhtiar, Tawakal, Ikhlas dan Sabar" Selasa 30 April 2019. <https://www.republika.co.id/berita/pqqdm0313/ikhtiar-tawakal-ikhlas-dan-sabar> (diakses pada 29 Mei 2021)

⁸ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ... p. 933

PENGERTIAN IKHTIAR

Ikhtiar merupakan suatu upaya sungguh-sungguh dengan mengupayakan seluruh pemikiran dan zikir untuk dapat mengaktualisasikannya atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah Swt dan menempatkan dirinya bagian dari masyarakat yang terbaik.

(Eddi Saffan, MA)

Iktiar (*usaha*) merupakan bentuk tawakal seseorang kepada Allah yaitu rela terhadap sesuatu yang telah ditentukan Allah dari hasil ikhtiar tersebut, dan tidak memunculkan keinginan memiliki yang lebih banyak dari bagiannya itu.

(Syekh Nawawi al-Bantani)

Ikhtiar memiliki arti pilihan, yaitu pilihan dari yang terbaik.

(Ibnu Qayyim Al-Jauziyah)

Melihat dari berbagai pengertian tersebut penulis menganalisis bahwa ikhtiar merupakan usaha yang dilakukan seorang hamba dengan menggerakkan seluruh anggota badannya untuk meraih apa yang menjadi permohonannya dalam berdo'a.

(Analisis penulis terkait pengertian ikhtiar)

C. Perdebatan Ulama Teologi Seputar Do'a dan Ikhtiar

Para ulama secara pemahaman teologis masih mempermasalahkan terkait masalah makna dalam do'a dan ikhtiar yang mana keduanya merupakan suatu permasalahan yang berkaitan dengan aqidah atau keyakinan umat Islam terhadap tuhanannya yaitu Allah Swt.

Apakah memang dalam kehidupan ini semuanya hanya diatur oleh Allah sehingga tidak ada campur tangan atau usaha manusia secara lahiriyah sehingga manusia hanya cukup melakukan do'a saja kemudian berserah diri kepada Allah menunggu *Qada* dan *Qadar-Nya*? Ataukah sebaliknya bahwa manusialah yang menentukan dalam kehidupan ini melalui usaha secara lahiriyah tanpa harus memohon kepada Allah melalui do'a.

Berkaitan dengan permasalahan ini para ulama teologis Islam mempunyai pemahaman yang berbeda. Seperti dalam buku yang berjudul "*Ensiklopedi Aliran dan Madzhab di Dunia Islam*" ada 48 aliran teologis Islam yang mana hampir semua pemahamannya berbeda. Akan tetapi, penulis dalam hal ini akan

mengkaji hanya beberapa pemahaman teologis Islam yang mana pendapatnya sangat bertolak belakang antara yang satu dengan yang lainnya terutama kaitannya dengan eksistensi do'a dan ikhtiar secara lahiriyah.

Diantaranya ialah aliran Jabariyah, Qodariyah/Mu'tazilah²³ dan Asy'ariyah. Semua aliran tersebut dalam masalah aqidah selalu mempunyai pemahaman yang berbeda termasuk kaitannya dengan masalah makna dalam do'a dan ikhtiar secara lahiriyah. Oleh karena itu, pemahaman mereka dalam menyikapi masalah ini terbagi menjadi tiga yaitu.

Pertama, mengatakan bahwa manusia itu punya kuasa dan kebebasan memilih (*bil qadri wal ikhtiar*). Manusia memiliki kuasa dan menciptakan perbuatannya sendiri. Dengan kata lain, manusia punya kekuasaan dan kemampuan dalam dirinya sebelum berbuat sesuatu. Mereka yang berpandangan seperti ini adalah kaum Mu'tazilah, Qodariyah dan para pendukung keduanya.

²³ Kenapa Qodariyah dan Mu'tazilah disatukan. Karena, keduanya dalam hal ini memiliki pemahaman yang sama sehingga hubungan antara keduanya tidak bisa dipisahkan karena sebagian penganut Mu'tazilah menamakan diri mereka sebagai Qodariyah (*bisa dilihat dalam buku ensiklopedi aliran dan madzhab di dunia Islam, halaman 1116*).

Kedua, cenderung kepada determinisme (*jabr*). Dalam arti kata, menafikan perbuatan dari manusia. Dalam pandangan mereka, manusia itu terpaksa di dalam melakukan suatu perbuatan. Manusia sama sekali tidak punya kuasa dan keinginan. Mereka yang berpandangan seperti ini adalah kaum Jabariyah.

Ketiga, menengahi Jabariyah, Mu'tazilah dan Qodariyah. Menurut mereka, Allah-lah yang menciptakan perbuatan manusia. Sebab, manusia berikut perbuatannya adalah makhluk Allah. Namun, manusia mempunyai kemampuan yang dianugerahkan Allah beriringan dengan perbuatannya, bukan mendahului atau menyudahinya. Jadi, menurut mereka, Allah diminta mencari (*muktasab*) perbuatannya. Dan Allah-lah yang menciptakan *kasab* (perolehan)-nya itu. Mereka yang berpandangan seperti ini adalah kaum Ahlu Sunnah dari kalangan Asy'ariyyah dan yang berpendapat dengan mereka.²⁴

Aliran Jabariyah muncul di masa pemerintahan Dinasti Umayyah berkuasa. Kondisi sosiologis masyarakat sangat

²⁴ Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklopedi Aliran dan Madzhab di Dunia Islam, ...* p. 694

mendukung sehingga kelompok ini muncul. Paham ini dikenal dengan sebutan *fatalism* atau *predestination*²⁵

Kata *jabara* dalam bahasa Arab berarti memaksa atau mengharuskan melakukan sesuatu.²⁶ Dalam bahasa Inggris, jabariyah disebut *fatalisme*, yaitu paham yang menyebutkan bahwa perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh *qadha'* dan *qadar* Tuhan.²⁷ Secara terminologis, Jabariyah diartikan dengan aliran yang berkeyakinan bahwa tidak adanya perbuatan manusia secara hakikat dan menyandarkan perbuatan tersebut kepada Allah Swt. Segala perbuatan hanya terjadi dengan qudrat dan iradat-Nya.²⁸

Aliran Jabariyah pertama kali dicetuskan oleh Ja'ad ibn Dirham. Namun dalam sejarah tertulis bahwa penyebar paham ini adalah Jahm ibn Shafwan, yang lahir di kota Samarkand, Khurasan, Iran dan menetap di Iraq. Jahm adalah seorang budak

²⁵ Lailatul Maskhuroh, *Pemikiran Aliran Al-Najjariyah Sebagai Sekte Jabariyah Moderat*, Vol 4, No. 2, (September 2015), p. 90

²⁶ Abdul Rozak, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), p. 63.

²⁷ Lailatul Maskhuroh, *Pemikiran Aliran Al-Najjariyah Sebagai Sekte Jabariyah Moderat*, p. 91 beliau mengutip pendapatnya Harun Nasution dalam bukunya *Teologi Islam*, p. 31

²⁸ Lailatul Maskhuroh, *Pemikiran Aliran Al-Najjariyah*, ... p. 91

yang sudah dimerdekakan (*mawālī*). Aliran ini dimulai di kota Tirmizh (Iran Utara) dan dikenal juga dengan aliran Jahmiyah.²⁹

Dalam penyebaran paham aliran Jabariyah ini menunjukkan dalil-dalil al-Qur'an untuk mendukung pendapatnya, yaitu Qs. Al-Shaffāt ayat 96

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ٩٦

*Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.*³⁰

Qs.al-Anfāl ayat 17

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٧

*Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka, dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.*³¹

Qs. al-Hadīd ayat 22

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ٢٢

²⁹ Lailatul Maskhuroh, *Pemikiran Aliran Al-Najjariyah*,... p. 91

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*,... p. 724

³¹ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*,... p. 263

Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah.³²

Qs. al-Qamār ayat 49

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ٤٩

Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.³³

Qs. al-Rum ayat 40

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَن يَفْعَلُ
مِن دَلِكُمْ مِّن شَيْءٍ سُبْحٰنَهُ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ٤٠

Allah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezeki, lalu mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara mereka yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu yang demikian itu? Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan.³⁴

Qs. al-Syurā ayat 12.

قَالَ رَبِّ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُون ١٢

Milik-Nyalah perbendaharaan langit dan bumi; Dia melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.³⁵

³² Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ... p. 904

³³ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ... p. 765

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ... p. 604

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ... p. 680

Dengan adanya pemahaman ini maka sebagian orang dimasa sekarang ada yang beranggapan bahwa semua kejadian di dunia ini hanya merupakan kuasa dan kehendak Allah tanpa ada campur tangan manusia sedikitpun. Oleh karena itu mereka tidak lagi melaksanakan suatu usaha (ikhtiar) dalam menghadapi kehidupan ini cukup berdo'a dan menunggu kehendak Allah Swt sesuai dengan apa yang telah Allah taqdirkan. Sehingga ketika kita diberikan cobaan oleh Allah ditahun 2019 sampai saat ini 2021 dengan adanya Covid-19 mereka selalu mengatakan "Takutlah kepada Allah Swt jangan takut pada Corona (Covid-19)" sekilas statement ini terlihat benar akan tetapi kurang tepat karena dengan adanya statement seperti ini mereka selalu mengabaikan usaha (ikhtiar) secara dzohir misalnya, memakai masker, cuci tangan, jaga jarak dan lain sebagainya.

Disamping itu ada juga aliran yang menyelisihi Jabariyyah ialah aliran Qadariyah yang muncul sekitar tahun 70 H/689 M. Tokoh utama aliran Qadariyah adalah Ma'bad al-Juhanī dan Ghailan al-Dimashqi. Ma'bad pernah berguru pada Hasan al-Basri bersama Wasil ibn Ata', jadi beliau termasuk tabi'in atau

generasi kedua setelah Nabi. Sedangkan Ghailan semula tinggal di Damaskus. Ghailan seorang yang ahli dalam berpidato sehingga banyak orang yang tertarik dengannya. Kedua tokoh inilah yang menyebarkan paham-paham Qadariyah.³⁶

Istilah Qadariyah berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada qadar atau kadar Tuhan. Dalam bahasa Inggrisnya paham ini dikenal dengan nama *free will* dan *free act*.³⁷ Secara bahasa berasal dari *Qadr* yang artinya kuasa atau berkuasa. Maksudnya manusia mempunyai kekuasaan untuk mengatur dan menentukan perbuatannya sendiri. Qadariyah adalah orang-orang yang meyakini bahwa manusia mampu menciptakan perbuatannya sendiri, baik perbuatan terpuji maupun perbuatan buruk, dan tidak ada intervensi Allah. Dengan kata lain bahwa paham Qadariyah tidak mempercayai adanya taqdir (ketentuan) Allah yang telah ditetapkan pada zaman azalī, karena seluruh perbuatan, tingkah laku baik atau buruk secara totalitas dinisbatkan pada manusia itu sendiri. Senada juga

³⁶ Suhaimi, *Integrasi Aliran Pemikiran KeIslaman: Pemikiran Qadariyah Dan Jabariyah Yang Bersandar Dibalik Legitimasi Al-Qur'an*,... p. 110

³⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2002), p. 34

dengan statement yang dilontarkan oleh Ibnu Hajar sebagaimana yang dinukil oleh Abu Lubābah Husein dalam Hadis al-Sarī bahwa kaum Qadariyah adalah orang yang berkeyakinan bahwa perbuatan jelek seorang hamba adalah dirinya sendiri.³⁸

Penganut Qadariyah menganut paham kebebasan berkehendak dengan meniadakan kekuasaan Tuhan baik dalam perbuatan moral manusia, keadilan maupun dalam menanggapi pemaafan terhadap pelaku dosa. Jadi paham Qadariyah menolak penisbatan kepada Tuhan terlepas apakah yang berhubungan dengan dasar hukum dan perbuatan.³⁹

Aliran Qadariyah termasuk Mu'tazilah berpendapat bahwa tidak ada alasan yang tepat menyandarkan segala perbuatan manusia kepada perbuatan Tuhan. Pendapat ini diperkuat dengan dalil-dalil Syar'i yang terdapat dalam al-Qur'an yang selama ini dijadikan pijakan secara legal formal oleh aliran Qadariyah, yaitu dalam surat al-Kahfi ayat 29 yang berbunyi:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ... ٢٩

³⁸ Abu Lubābah Husaīn, *Pemikiran Hadis Mu'tazilah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), p. 24

³⁹ Suhaimi, *Integrasi Aliran Pemikiran KeIslaman*, ... p. 112

Katakanlah kebenaran dari tuhanmu, barang siapa yang mau berimanlah dia dan barang siapa yang ingin kafir biarlah ia kafir.⁴⁰

Dalam surat al-Ra'du ayat 11 juga disebutkan yaitu:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ... ١١

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, kecuali mereka dapat merubahnya sendiri.⁴¹

Selanjutnya dalil naqli dalam surat al-Nisā ayat 111:

وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ... ١١١

Dan barang siapa melakukan suatu dosa, sesungguhnya ia melakukannya untuk merugikan dirinya sendiri.⁴²

Beberapa ayat al-Qur'an yang telah dipaparkan di atas secara tekstual mengandung pengertian bahwa manusia mempunyai daya dan kekuatan yang dominan, artinya memiliki kebebasan mutlak dalam bertindak. Namun kebebasan tersebut akan memunculkan konsekuensi logis sebagai akibat dari tindakan yang telah dipilih atau dilakukan sendiri. Jika manusia memilih perbuatan yang baik maka konsekuensinya akan mendapatkan kebaikan, sebaliknya bilamana manusia memilih jalan keburukan

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ... p. 448

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ... p. 370

⁴² Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ... p. 140

maka nantinya akan memperoleh keburukan pula. Inilah inti ajaran dari golongan Qadariyah.⁴³

Dari pendapat inilah muncul lagi pemahaman sekarang dikalangan umat Islam yang menuai problematika bahwa dalam menghadapi kehidupan ini cukup dengan melaksanakan usaha (ikhtiar) saja sehingga banyak sekali orang hanya mengandalkan kecerdasan dan kemampuan dirinya sendiri sehingga dia melupakan akan kuasa Allah.

Adapun Asy'ariyah itu sendiri ialah pengikut Abu Hasan Ali bin Isma'il al-Asy'ari, yang kemudian berkembang menjadi salah satu aliran teologi yang penting dalam Islam, yang selanjutnya dikenal dengan aliran al-Asy'ariyah, yaitu nama yang dinisbahkan kepada Abu Hasan al-Asy'ari sebagai peletak dasar-dasar aliran ini.⁴⁴

Pada zaman di mana Imam al-Asy'ari hidup terdapat tiga aliran besar dalam peta sejarah pemikiran Islam. *Pertama*, aliran Salafiyah, yang dipelopori oleh al-Imam Ahmad bin Hanbal.

⁴³ Suhaimi, *Integrasi Aliran Pemikiran KeIslaman*, ... p. 112

⁴⁴ Muhammad Syarif Hasyim, *AL-ASY'ARIYAH (Studi tentang Pemikiran al-Baqillani, al-Juwaini, al-Ghazali)*, Jurnal Hunafa Vol. 2 No. 3 (Desember 2005), p. 210

Aliran ini dikenal sangat tekstual, yaitu menjadikan *nas* sebagai satu-satunya poros dan alat dalam memahami aqidah Islam. *Kedua*, aliran filsuf Islam yang memahami aqidah Islam dan membelanya harus berdasarkan '*aql* dan *naql* dengan bertolak pada kebenaran-kebenaran akal sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. *Ketiga*, aliran Mu'tazilah, aliran yang memadukan antara '*aql* dan *naql* dengan tetap menjadikan akal sebagai penentu jika lahiriah *nas* bertentangan dengan kebenaran-kebenaran akal (*dalil-dalil logika*)⁴⁵

Walaupun terdapat tiga aliran besar di atas, tetapi al-Asy'ari membentuk corak pemikiran yang berbeda dari ketiga aliran tersebut, ia berusaha memadukan keduanya yaitu akal dan naqli dengan tetap berpedoman bahwa akal harus tunduk pada *nas*. Meskipun beliau pada mulanya termasuk pengikut aliran Mu'tazilah sampai beliau berumur 40 tahun.⁴⁶

Asy'ari juga berpendapat bahwa dalil syar'i harus didahulukan karena menjadi dasar *taklif* (pembebanan perintah), dan menjadi

⁴⁵ Hasan Syadzili, *Teori Atom menurut Asy'ariyyah*, Vol. 13, NO. 2, (September 2015), p. 258

⁴⁶ Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklopedi Aliran dan Madzhab di Dunia Islam*,... p. 110

titik permulaan dalam peetapan dalil. Hal itu selaras dengan ucapan, “sesungguhnya akal tidak dapat menetapkan sesuatupun dan tidak pula bisa memutuskan antara kebaikan dan keburukan, karena *ma'rifatullah* bisa berhasil melalui akal dan bisa langgeng melalui *sam'i* (Syra'). Begitupula bersyukur kepada Dzat yang Maha Memberi kenikmatan, pemberian pahala kepada orang-orang yang taat dan pemberian dosa kepada orang-orang yang maksiat. Itu semua dapat dipastikan melalui *sam'i*, yaitu nash dan bukan berdasarkan akal.⁴⁷

Metode al-Asy'ari ini, diikuti oleh ulama yang datang setelahnya dan menisbahkan pendapat-pendapat mereka kepada al-Asy'ariyah, mereka inilah yang berperan dalam mengembangkan pendapat-pendapat al-Asy'ari dengan menggunakan dalil-dalil logika yang rasional menghampiri kerasionalan Mu'tazilah dengan cara memadukan antara nash dan naql. Tokoh tersebut ialah al-Baqillani, al-Juwaini, dan al-Ghazali.⁴⁸

⁴⁷ Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklopedi Aliran dan Madzhab di Dunia Islam*,... p. 132

⁴⁸ Muhammad Syarif Hasyim, *AL-ASY'ARIYAH (Studi tentang Pemikiran al-Baqillani, al-Juwaini, al-Ghazali)*,... p. 212

Dalam pemahaman teologis Asy'ariyah ada yang disebut dengan teori *al-kasab*. Asy'ari menjelaskan bahwa *al-kasab* adalah mewujudkan kehendak dalam perbuatan, yaitu Allah Swt. Dia menciptakan kuasa pada manusia bersifat sementara yang berkaitan dengan perbuatan, dan kuasa tersebut tidak mempunyai pengaruh yang hakiki dalam mewujudkannya, tapi kuasa Allah yang memberikan pengaruh yang sebenarnya.⁴⁹

Al-Baqillani menjelaskan teori *al-kasab* secara umum, yaitu Allah-lah yang menciptakan perbuatan manusia, tapi beliau lebih memperjelas bahwa perbuatan manusia tercipta karena pengaruh dua kuasa yaitu kuasa Allah dan kuasa manusia yang diciptakan, kuasa Allah mempengaruhi pada perbuatan (*al-fi'l*) dan kuasa manusia berpengaruh dalam realisasi perbuatan. Perbuatan inilah yang menjadi standar apakah baik atau buruk, mendapat pahala atau siska⁵⁰

Dari pemahaman teologi Asy'ari itu melahirkan pemikiran dari ulama setelahnya diantaranya ialah al-Imam Al-Ghazālī yang menisbatkan pemikirannya kepada Asy'ari sebagaimana yang

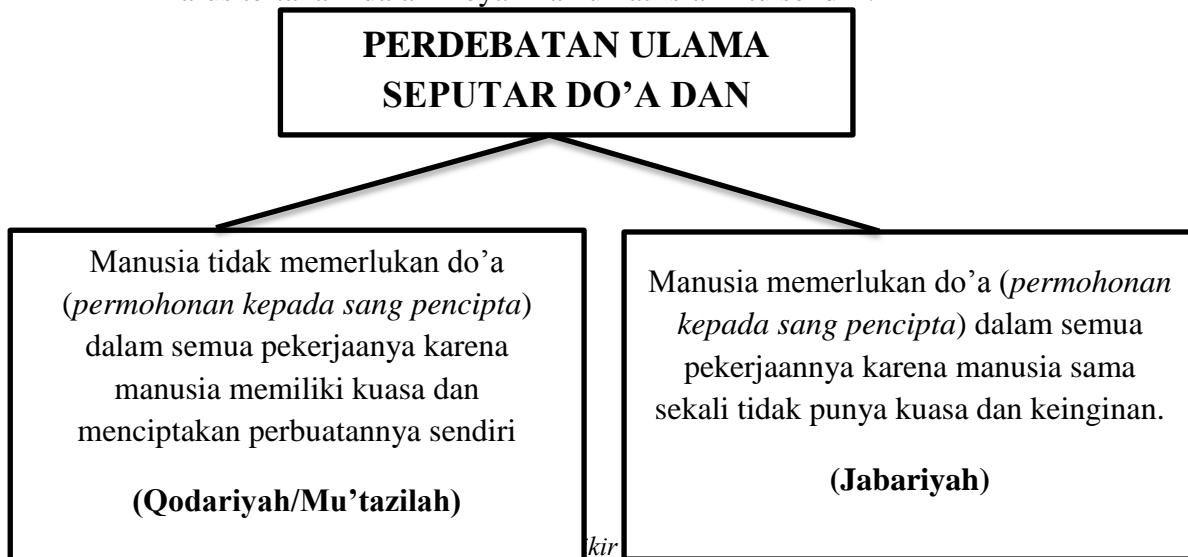
⁴⁹ Muhammad Syarif Hasyim, *AL-ASY'ARIYAH*, ... p. 214

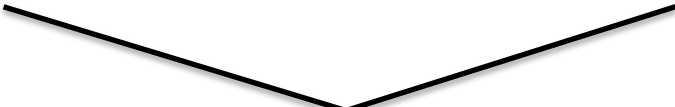
⁵⁰ Muhammad Syarif Hasyim, *AL-ASY'ARIYAH*, ... p. 300

dikutip oleh Kojiro Nakamura Imam Al-Ghazālī menjelaskan bahwa:

Do'a adalah salah satu sebab terpenuhinya kehendak Tuhan, tetapi ia bukanlah satu-satunya sebab. Do'a bukan berarti menyingkirkan semua ikhtiār manusia, seperti halnya meminum air untuk membunuh rasa dahaga. Tidak mustahil Tuhan membunuh rasa dahaga yang dirasakan seorang tanpa meminum air tetapi hal ini bukanlah kebiasaan Tuhan, oleh karena itu, tidak masuk akal berharap pengabulan do'a jika seseorang itu mengabaikan ikhtiār yang seharusnya.⁵¹

Perkataan Al-Ghazali tersebut menandakan bahwa antara kehendak Tuhan melalui do'a yang dipanjatkan oleh manusia dengan ikhtiar yang dilakukan oleh manusia haruslah seimbang, karena keduanya memiliki keterkaitan yang sangat penting yang harus tertanam dalam keyakinan umat Islam itu sendiri.





Manusia memerlukan keduanya yaitu do'a dan ikhtiar karena Allah-lah yang menciptakan perbuatan manusia. Sebab, manusia berikhtiar perbuatannya adalah makhluk Allah.

(Asy'ariyyah)

Penulis menganalisis bahwa perbedaan pemahaman terkait masalah makna do'a dan ikhtiar mengarah kepada pemahaman teologis diantaranya ialah aliran Qodariyah, Mu'tazilah, Jabariyah dan Asy'ariyyah. Masing-masing dari ke 4 aliran tersebut mengambil dasar hukum dari al-Qur'an dengan ayat-ayat yang berbeda-beda sehingga mempunyai pemahaman yang berbeda-bedapula. Akan tetapi dari ke 4 aliran tersebut yang memadukan antara keduanya (*do'a dan ikhtiar*) ialah golongan Asy'ariyyah yang kemudian di ikuti oleh ulama-ulama setelah beliau diantaranya ialah al-Imam Al-Ghazali dan Syekh Nawawi al-Bantani.

(Analisis penulis terkait perbedaan ulama teologis seputar makna do'a dan ikhtiar)